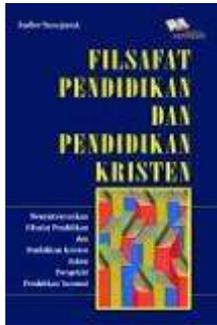


RESENSI BUKU



Judul	: Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen.
Penulis	: Junihot Simanjuntak
Terbit	: 2013
Penerbit	: Andi
Halaman	: 170
ISBN	: 978-979-29-3618-6

Nidia Anggraini

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam

Nidia.Anggraini@sttbbc.ac.id

Buku ini ditulis oleh Junihot Simanjuntak yang merupakan hamba Tuhan yang melayani sebagai gembala sidang di Gereja Methodist Injili ‘Kasih Setia’ Bandung pada tahun 1996-2000. Pada saat ini beliau melayani sebagai dosen dan ketua program studi PAK di Sekolah Tinggi Teologi “Kharisma” Bandung. Ada beberapa karya yang beliau tuliskan yang diantaranya Setiap Anak Bisa Pintar, menjadi kontributor dalam renungan harian “Nilai Kehidupan” serta menulis beberapa artikel di jurnal Teologi Kharis.

Dalam buku ini, Simanjuntak mengajak pembaca untuk memahami filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen. Untuk itu, Simanjuntak menjabarkan isi buku ini ke dalam dua bab di mana bab pertama berisi tentang filsafat dan filsafat pendidikan. Pada bagian ini, terdapat lima sub bagian yang diantaranya: *Pertama*, sejarah filsafat dan hubungannya dengan filsafat Kristen. *Kedua*, pandangan berbagai aliran filsafat mengenai pendidikan. *Ketiga*, Filsafat dan pendidikan Kristen. *Keempat*, Filsafat Kristen mengenai metode pendidikan. *Kelima*, pentingnya filsafat dalam pendidikan agama Kristen. Dalam bab dua, Simanjuntak menuliskan tentang pendidikan agama Kristen. Dalam bab ini hanya membahas konsep pendidikan agama Kristen.

Dalam bab 1, Simanjuntak mengawali dengan sejarah filsafat dan hubungannya dengan filsafat Kristen. Dalam bab ini, dipaparkan sejarah perkembangan filsafat yang terbagi dalam tiga kelompok yakni dari India, China dan Barat. Filsafat India memiliki keyakinan pada kesatuan fundamental antara manusia dengan Allam. Filsafat Cina mengakui keberadaan manusia sebagai roh dan semangat segala sesuatu. Filsafat Barat lebih menekankan kepada pola dasar yang tetap dalam banyak bahasa, agama, sistem ekonomi dan politik.

Simanjuntak menunjukkan bahwa filsafat umum dan filsafat Kristen merupakan dua hal yang berbeda namun terdapat hubungan diantara keduanya. Bagi Simanjuntak, filsafat umum memiliki tujuan membentuk dan merumuskan *world view*. Sedangkan, filsafat Kristen memiliki tujuan melaksanakan komitmen rohani yakni menyembah, melayani dan menikmati Tuhan yang menyatakan diri melalui inkarnasi Yesus sebagai kebenaran sejati. Hubungan keduanya dapat terlihat ketika manusia berfilsafat dalam mencari kebenaran mengakui bahwa

ia sendiri tidak menghasilkan kebenaran yang konkret. Hal ini berarti ketika manusia berfilsafat maka ia harus bersedia menerima jawaban dari Allah sebagai wahyu tertinggi yang telah nyata memproklamirkan bahwa Allah sendirilah sebagai kebenaran yang mutlak. Jadi, filsafat dan filsafat Kristen memiliki hubungan bila filsafat menjadi bahan kajian, melibatkan kesadaran diri, sebagai upaya mengemukakan kebenaran, menjadikan Alkitab sebagai pengertian dalam berfilsafat serta mempercayai Allah sebagai kebenaran sejati sebagaimana esensi dari filsafat Kristen itu sendiri.

Pada bab 2, Simanjuntak membahas tentang berbagai aliran mengenai pendidikan. Baginya, lembaga pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan dan nilai antar generasi. Dalam bab ini dikemukakan 16 aliran filsafat dalam pendidikan yang diantaranya: *Pertama*, filsafat pendidikan purbakala yang memahami maksud utama pendidikan untuk persiapan bagi kewarganegaraan (kependudukan). *Kedua*, filsafat pendidikan humanism yang mempercayai pendidikan harus terdiri dari susunan mata pelajaran yang terbatas dan dikuasai sebaik-baiknya. Untuk itu, pengetahuan merupakan tujuan dari pendidikan. *Ketiga*, filsafat pendidikan idealism yang melihat tujuan akhir dari pendidikan adalah penyesuaian diri manusia dengan Allah. *Keempat*, filsafat pendidikan realism yang memandang realitas secara dualistis yakni dunia fisik dan dunia dunia rohani. *Kelima*, filsafat pendidikan naturalisme yang mempercayai setiap anak yang lahir memiliki pembawaan yang baik, namun pembawaan tersebut menjadi rusak karena pengaruh dari lingkungan. *Keenam*, filsafat pendidikan pragmatism yang melihat manusia dapat mengetahui apa yang dirinya alami. *Ketujuh*, filsafat pendidikan materialism yang berpendapat bahwa hakekat realisme adalah materi, bukan hal yang rohani, spiritual bahkan supranatural. *Kedelapan*, filsafat pendidikan eksistensialisme yang memiliki penekanan pada kreatif atau subjektifitas pengalaman manusia. *Kesembilan*, filsafat pendidikan progresivisme yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan pada masa kini mungkin bisa tidak benar pada masa yang akan datang. *Kesepuluh*, filsafat pendidikan esensialisme yang menitikberatkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak peradaban manusia. *Kesebelas*, filsafat pendidikan perenialisme yang melihat bahwa dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta membahayakan tidak lebih bermanfaat dari kepastian tujuan pendidikan. *Keduabelas*, filsafat pendidikan rekonstruksionisme yang berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar di masa yang akan datang. *Ketigabelas*, filsafat pendidikan empirisme yang melihat pengaruh perkembangan anak lebih besar dari lingkungan dibandingkan faktor bawaan lahir dari orang tua. *Keempatbelas*, filsafat pendidikan nativisme yang berkeyakinan bahwa faktor perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. *Kelimabelas*, filsafat pendidikan konvergensi yang memiliki pandangan bahwa pembawaan lahir dan lingkungan memiliki dampak yang penting bagi faktor perkembangan anak. Anak yang lahir telah memiliki bakat yang baik dan buruk, namun perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. *Keenambelas*, filsafat pendidikan konstruksionalisme yang melihat pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang dan melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindera.

Dalam bab 3, Simanjuntak menjelaskan filsafat dan pendidikan Kristen. Bagi penulis, filsafat dan tujuan pendidikan memiliki kesamaan yang diantaranya menentukan cara dan proses untuk mencapai tujuan, memberikan kesatuan utuh pada setiap usaha pendidikan, memberi kemungkinan bagi pendidik untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan yang

dimaksudkan serta memberikan motivasi bagi kegiatan pendidikan. Penulis juga memaparkan hubungan filsafat dan teologi sebagai pengembang wawasan, kriteria untuk menguji kebenaran pandangan yang sedang berkembang, menolong dalam berapologetika dan memperdalam keterampilan dalam menggali pesan Alkitab.

Bab selanjutnya, Simanjuntak memaparkan filsafat Kristen mengenai metode pendidikan. Dalam bab ini dipaparkan sepuluh metode pendidikan menurut aliran filsafat yaitu *naturalism* yang merupakan metode induktif dari berbagai ilmu pengetahuan. *Realisme* yang merupakan metode alam. *Materialisme* dimana semua pelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi, pelajaran berprogram dan kompetensi. *Pragmatisme* yang memakai konsep belajar sambil bekerja (*learning by doing*). *Eksistensialisme* yang menggunakan dialog antar siswa sebagai cara pemecahan masalah. *Progresivisme* yang menggunakan metode belajar aktif, metode monitor kegiatan belajar, metode penelitian ilmiah, pemerintahan belajar, kerjasama sekolah dengan keluarga, sekolah sebagai laboratorium pembaharuan pendidikan. *Perennialisme* yang menggunakan latihan mental dalam bentuk diskusi, analisis buku yang merupakan karya besar. *Esensialisme* yang menggunakan metode tradisional dan menekankan pada inisiatif guru. *Rekonstruksionisme* yang merupakan kelanjutan dari pendidikan progresif.

Bab 5 berisi pentingnya filsafat dalam pendidikan Kristen. Simanjuntak menuliskan pentingnya kebutuhan pendidikan agama Kristen dalam filsafat pendidikan. Baginya, pendidikan agama Kristen membutuhkan filsafat. Hal ini dikarenakan masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan, melainkan ada masalah lain yang lebih luas dan kompleks dan tidak terbatas pada pengalaman. Bagian selanjutnya dibahas tentang teologi guru pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh terhadap filsafat pendidikan dan kinerja yang dilakukan. Beberapa alasan tersebut antara lain keyakinan mengenai pengajaran pembelajaran, keyakinan mengenai siswa akan berpengaruh besar pada cara guru mengajar, keyakinan mengenai pengetahuan dan keyakinan mengenai hal yang perlu diketahui.

Pada bab terakhir disinggung konsep pendidikan agama Kristen. Simanjuntak menuliskan landasan Alkitabiah pendidikan agama Kristen. Di dalam Perjanjian Lama, pendidikan atau pembinaan berkaitan dengan pengajaran. Pengajaran merupakan hal yang penting bagi umat Tuhan dan semuanya itu dapat dilihat dari dampak yang dihasilkan dari pengajaran yang telah dilakukan. Sedangkan di dalam Perjanjian baru, pengajaran dimasukkan dalam pembinaan warga gereja. Pembinaan sepanjang Perjanjian Baru dapat dilihat dari ajaran Yesus dan Paulus.

Bagian berikutnya, Simanjuntak menuliskan hakikat pendidikan Kristen. Baginya pendidikan Kristen dalam konteks bergereja dapat dilihat dari empat aspek yakni ibadah, persekutuan, pengajaran dan pengalaman. Namun di dalam kenyataannya, pendidikan dalam lingkup gereja hanya dilakukan pada sekolah minggu dan kelas-kelas katekisasi. Bagi Simanjuntak, hakikat pendidikan Kristen seharusnya didasarkan pada dua hal yakni perintah Yesus dalam Injil dan teladan jemaat mula-mula. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan agama Kristen yang bermula dari penegasan tentang Allah dan mengkomunikasikan iman Kristen yang harus dirumuskan dan dinyatakan secara teologi. Untuk itu, pengajaran dalam lingkungan gereja mulai dari sekolah minggu hingga dewasa harus memiliki muatan teologis.

Setelah saya membaca buku ini, saya menilai buku ini cukup layak untuk dijadikan sumber referensi bagi pemula yang sedang belajar filsafat pendidikan Kristen. Tidak hanya itu, buku ini juga baik untuk dibaca bagi para pemerhati pendidikan di kalangan gereja. Dengan membaca buku ini, para pemerhati diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Kristen di lingkungan gereja. Hal ini dikarenakan kualitas pendidikan Kristen di kalangan gereja merupakan tanggung jawab bersama orang percaya

DAFTAR PUSTAKA

Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2013